

**BUKU *POLITIK SANTUN DALAM KARTUN* KARYA MUHAMMAD MICE
MISRAD: KAJIAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK
*THE BOOK OF POLITIK SANTUN DALAM KARTUN BY MUHAMMAD
MICE MISRAD: SEMANTIC AND PRAGMATIC STUDIES***

Deri Roesfi Hakiki, Bambang Wibisono, A. Erna Rochiyati S.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: derihakiki@gmail.com, 085258769504

Abstract

*This article describes the explicit and implicit meanings, satirical strategies, and useful social control in political cartoon images and political cartoon images reading public viewers. Language data in the form of political cartoon images is in the form of dialogues and monologues in the book *Politik Santun dalam Kartun* by Muhammad Mice Misrad. Data analysis uses frontier referential and pragmatic frontier. The results showed that the implicit meanings in the study of political cartoon images, namely: criticism, satire, and moral message. The strategy on the satirical political cartoons uses cynicism and elusion style. The function of social control of political cartoon images invites the readers to obey with the prevailing social values and educates people to be more critical. According to the public readers, political cartoon images are satire, criticism, aspirations, information, and moral messages are delivered in the form of images.*

Keywords: *implicit, satire, social control, political cartoons*

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan makna eksplisit dan implisit, strategi menyindir, dan fungsi kontrol sosial pada kartun politik serta pandangan masyarakat pembaca kartun politik. Data berupa bahasa kartun politik yang berupa dialog dan monolog pada buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad. Analisis data menggunakan metode padan referensial dan metode pada pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan makna implisit dalam bahasa kartun politik, yaitu kritikan; sindiran; dan pesan moral. Strategi menyindir pada kartun politik menggunakan gaya bahasa sinisme dan alusio. Fungsi kontrol sosial kartun politik yaitu mengajak masyarakat pembaca agar mematuhi nilai sosial yang berlaku dan mendidik masyarakat agar lebih kritis. Menurut masyarakat pembaca, kartun politik adalah sindiran, kritikan, aspirasi, informasi, dan pesan moral yang disampaikan dalam bentuk gambar.

Kata Kunci: implisit, sindiran, kontrol sosial, kartun politik.

Pendahuluan

Bahasa bagi manusia kedudukannya sangat penting karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antarmanusia. Tarigan (1987:4) menyatakan adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan tanda atau simbol-simbol tertentu sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi antar-anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1979:1).

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan informasi untuk mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya. Informasi yang didapat merupakan bahasa yang

bersifat eksplisit dan implisit. Bahasa bersifat eksplisit jika maksud yang diungkapkan sama dengan yang diucapkan, atau yang tersurat sama dengan apa yang tersirat. Bahasa juga bersifat implisit dalam penyampaiannya. Bahasa dikatakan implisit jika maksud dari ungkapan tidak sama dengan yang diucapkan, atau yang tersirat berbeda dengan yang tersurat.

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator pada khalayak. Masyarakat memerlukan informasi, sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa terdiri atas dua bagian yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media

massa cetak terdiri atas koran atau surat kabar, majalah, dan buku sedangkan media massa elektronik terdiri atas televisi, radio, film, dan internet.

Di antara beberapa jenis media massa, media massa cetak surat kabar memiliki ciri khas dibandingkan dengan media massa lainnya. Pesan melalui media cetak diungkapkan dengan huruf-huruf mati, yang menimbulkan makna apabila masyarakat pembaca berperan secara aktif. Pada saat ini, media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi juga mempunyai satu karakteristik yang menarik. Fungsi media massa yaitu memberikan informasi, memberikan hiburan, dan memberikan kontrol sosial (Assegaf, 1991:11). Fungsi media massa sebagai kontrol sosial adalah yang terpenting karena untuk menjalankan kontrol masyarakat terhadap pemerintahan, baik merupakan dukungan maupun kritikan.

Kontrol sosial atau sistem pengendalian sosial dalam percakapan sehari-hari diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, khususnya pemerintah beserta aparatnya. Dalam pengertian pengendalian sosial tercakup segala proses (direncanakan atau tidak), bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.

Kontrol sosial dapat dilakukan secara eksplisit atau implisit. Secara eksplisit kontrol sosial dapat terlihat pada penulisan tajuk rencana surat kabar yang menanggapi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Secara implisit, kontrol sosial dapat dilakukan dengan menggunakan media kartun. Keberadaan kartun pada surat kabar bukan hanya untuk melengkapi surat kabar dan memberikan informasi atau tambahan pengetahuan kepada masyarakat. Kartun merupakan unsur penting dalam media cetak, bahkan tidak dapat dipisahkan di samping tajuk rencana, opini, dan artikel pilihan lainnya. Ketika pesan tidak bisa lagi tersampaikan lewat tulisan, peran kartun untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan karena bisa diinterpretasikan menurut pengalaman pribadi. Kartun muncul sebagai karya satire yang mempertajam pandangan publik terhadap setiap kejadian atau peristiwa. Kartun politik (*political cartoon*) adalah ilustrasi dalam surat kabar yang berbentuk tulisan, isinya humoristik, dan menyindir dalam bidang politik (Assegaf, 1991:120).

Bahasa kartun politik mempunyai sifat sederhana, ringkas, dan padat berisi, serta mengandung nilai humoris. Bahasa yang digunakan dalam kartun berupa komentar-komentar, kritik, dan saran yang ditujukan kepada sosok atau pribadi, institusi, peristiwa atau suatu kejadian. Bahasa yang disampaikan dengan gaya humoris ini tidak dianggap menumpulkan maksud yang ingin disampaikan, bahkan dengan adanya humor maksud yang disampaikan dapat mengenai pada sasaran yang dimaksud. Komentar yang disampaikan dalam bahasa kartun berupa monolog, dialog, dan polilog antartokoh yang mengandung pertanyaan-pertanyaan memutar namun makna yang ditimbulkan memiliki banyak penafsiran.

Dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, kartunis menggunakan bahasa yang mengandung makna eksplisit dan makna implisit. Kartun politik memiliki strategi untuk menyampaikan sindiran agar sindiran yang disampaikan memberi kesan kepada pembaca. Kartun politik juga merupakan sarana untuk mengadakan kontrol sosial. Salah satu kartun adalah kartun politik dalam buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad. Buku tersebut berisi kumpulan kartun yang dimuat dalam *Harian Rakyat Merdeka* pada tahun 2010 sampai 2011. Kartun karya Mice tersebut berisi komentar-komentar, kritikan, dan pesan yang diwakili dalam bentuk kartun. Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana makna eksplisit dan makna implisit bahasa kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun*?
2. Bagaimana strategi menyindir bahasa kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun*?
3. Bagaimana fungsi kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun* sebagai sarana kontrol sosial?
4. Bagaimana pendapat masyarakat pembaca tentang kartun politik pada buku *Politik Santun dalam kartun*?

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna eksplisit dan implisit, strategi menyindir, fungsi kontrol sosial, dan pendapat masyarakat pembaca tentang kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun*.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi perkembangan ilmu bahasa kepada mahasiswa yang berkonsentrasi di ilmu bahasa dan memberikan informasi bagi peneliti lain. Manfaat praktis yang diperoleh adalah hasil penelitian ini memberikan wawasan kepada kartunis tentang pendapat yang ditimbulkan oleh pembaca kartun politik dan memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca kartun politik tentang mengetahui makna, maksud, strategi menyindir, dan fungsi kontrol sosial yang ingin disampaikan kartunis kepada pembaca.

Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membimbing peneliti menuju pemecahan masalah. Metode penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Sudaryanto (1993:3) ada tiga tahapan yaitu, a) tahap penyediaan data, b) tahap analisis data, dan c) tahap penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan untuk menyediakan data primer yang berupa bahasa kartun politik. Teknik pertama yaitu teknik

sadap, dilakukan dengan cara menyadap teks dalam kartun politik. Teknik yang kedua yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti hanya berperan sebagai pemerhati. Teknik berikutnya adalah teknik catat yaitu mencatat seluruh data yang telah diperoleh dari bahasa kartun politik. Metode cakap digunakan untuk menyediakan data sekunder yang berupa pandangan masyarakat pembaca kartun politik tentang fungsi kartun politik. Dalam metode cakap, peneliti menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Metode analisis data ini merupakan tahapan kedua dalam suatu penelitian. Metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Pada penelitian ini, metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode pragmatis.

Metode padan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Pragmatik di dalam metode padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa (Djajasudarma, 1993:59). Metode padan referensial digunakan untuk menentukan makna eksplisit. Metode padan pragmatis digunakan untuk menentukan makna implisit, strategi menyindir, dan fungsi kartun politik sebagai sarana kontrol sosial pada kartun politik.

Pada penyajian hasil analisis data dikenal dengan dua metode penyajian, yaitu penyajian bersifat informal dan formal (Sudaryanto, 1993:144). Teknik penyajian formal adalah perumusan dengan tanda atau lambang-lambang atau *an artificial language*, sedangkan penyajian informal menggunakan kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat-kalimat disebut dengan *a natural language*. Pemaparan hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini dideskripsikan makna eksplisit dan implisit, strategi menyindir, fungsi kontrol sosial, dan pandangan masyarakat tentang kartun politik. Berdasarkan data yang diperoleh bahasa kartun yang berupa dialog dan monolog mengandung makna eksplisit dan implisit. Berikut deskripsi makna eksplisit dan implisit bahasa kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun*.

Konteks: gambar empat tokoh kartun. Tokoh A seorang pria menggunakan pakaian adat Suku Bugis yang menggambarkan rakyat suku bugis.



Suku Bugis dan Dayak Tumbang Tengah bertolak berlawanan di Kota Tarakan, Kalimantan Timur. Masyarakat perlu diingatkan bahwa musuh yang nyata adalah korupsi.

Tokoh B seorang pria berpakaian adat suku dayak yang menggambarkan rakyat suku dayak. Tokoh C pria berpakaian biasa berkata sesuatu dengan menunjuk kearah tikus gendut berpakaian rapi. Tokoh D seekor tikus gendut menggunakan pakaian rapi dengan berkacamata hitam tertawa kepada ketiga tokoh didepannya.

Tuturan: "**Berdamailah kalian.... Karena musuh sebenarnya dan nyata, adalah dia!!**" (Misrad, 2012: 12)

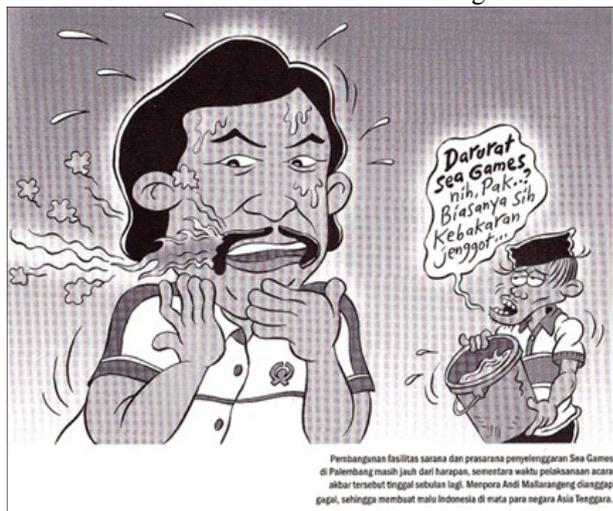
Pada data di atas terdapat tuturan tokoh kartun yang sedang mengatakan sesuatu kepada dua tokoh disampingnya. Tuturan tokoh tersebut "**Berdamailah kalian.... Karena musuh sebenarnya dan nyata, adalah dia!!**". Tuturan tokoh kartun tersebut memiliki makna eksplisit dan implisit. Makna eksplisit pada tuturan "**Berdamailah kalian.... Karena musuh sebenarnya dan nyata, adalah dia!!**" yaitu 'ajakan untuk berdamai kepada tokoh A dan B yang sedang berseteru, karena kedua belah pihak adalah bersaudara. Musuh sebenarnya yang harus diberantas adalah tikus atau tokoh D'.

Jika melihat konteks yang melingkupi tuturan pada data di atas, tuturan tersebut memiliki makna implisit yang tidak disampaikan langsung oleh penulis. Untuk mengetahui makna implisit pembaca harus menyimak konteks yang melingkupi kalimat. Makna implisit yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca pada data di atas dapat diketahui dari konteks tuturan tokoh C yang tertuju kepada tokoh D. Tokoh D adalah tokoh yang digambarkan sebagai tikus gendut yang memakai baju rapi, menggunakan kacamata, dan tertawa kepada ketiga tokoh didepannya. Tokoh D adalah simbol dari para koruptor.

Tuturan tokoh C "**Berdamailah kalian.... Karena musuh sebenarnya dan nyata, adalah dia!!**" jika dihubungkan dengan konteks yang melingkupinya, memiliki makna implisit 'peringatan jika bentrokan yang terjadi antar suku sebenarnya tidak perlu terjadi, karena kita semua adalah bersaudara satu bangsa. Seluruh rakyat Indonesia perlu diingatkan bahwa musuh nyata dan perlu diperangi adalah korupsi yang merajalela di negeri ini, bukannya saudara kita yang berbeda suku bangsa'.

Makna implisit dari bahasa kartun politik tersebut adalah pesan moral dan sebuah peringatan bagi seluruh rakyat Indonesia. Di negeri ini bentrokan antar suku sering sekali terjadi. Sebagai masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi persaudaraan, bentrokan antar suku bangsa seharusnya tidak perlu terjadi. Rakyat menjadi lupa bahwa musuh yang harus diperangi adalah korupsi yang terus-menerus menggerogoti uang rakyat hanya untuk kepentingan pribadi dan golongan. Makna implisit pada bahasa kartun politik mengandung unsur sindiran, kritikan, dan pesan moral.

Strategi dalam menyindir diperlukan agar sindiran yang digunakan lebih tersampaikan kepada pembaca. Sindiran pada kartun politik menggunakan gaya bahasa agar memberi kesan terhadap pembaca. Pada tahap ini dideskripsikan strategi menyindir bahasa kartun politik. Deskripsi strategi menyindir pada bahasa kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun* sebagai berikut.



Konteks: gambar dua tokoh kartun. Tokoh pertama menggambarkan Menpora Andi Mallarangeng yang jenggotnya terbakar. Tokoh kedua membawa ember untuk memadamkan api yang membakar jenggot tokoh pertama.

Tuturan: "Darurat Sea Games ni, Pak...? biasanya sih Kebakaran Jenggot..." (Misrad, 2012: 59)

Kartun politik pada data di atas menggambarkan permasalahan persiapan penyelenggaraan Sea Games yang masih jauh dari harapan. Dari permasalahan tersebut muncullah sindiran dalam bahasa kartun politik yang tercermin dalam bentuk tuturan. Sindiran dalam tuturan yang terdapat pada data di atas menggunakan gaya bahasa alusio yaitu gaya bahasa mengias dengan mempergunakan peribahasa atau ungkapan-ungkapan. Ungkapan yang digunakan pada data di atas adalah **kebakaran jenggot**.

Ungkapan **kebakaran jenggot** adalah bingung tidak keruan (KBBI, 2008:124). Ungkapan tersebut dimunculkan dalam bahasa kartun politik untuk menyikapi suatu permasalahan persiapan penyelenggaraan Sea Games yang masih jauh dari harapan. Maksud dari ungkapan **kebakaran jenggot** pada data di atas adalah kebingungan yang dialami seseorang, kebingungan ini dimaksudkan kepada Menpora Andi Mallarangeng. Pembangunan fasilitas sarana dan prasarana penyelenggaraan Sea Games di Palembang masih jauh dari harapan, sementara itu waktu pelaksanaan acara akbar tersebut tinggal sebulan lagi. Menpora Andi Mallarangeng dianggap gagal, sehingga membuat malu Indonesia di mata Negara-negara Asia Tenggara.

Tuturan pada data di atas, disampaikan dalam

bahasa kartun politik sebagai tanggapan terhadap masalah penyelenggaraan Sea Games. Maksud dan tujuan dikeluarkannya sindiran dalam bentuk ungkapan tersebut sebagai upaya kontrol sosial terhadap masalah persiapan penyelenggaraan yang sering tidak sesuai dengan jadwal. Kritikan tersebut ditujukan kepada Menpora Andi Mallarangeng yang gagal melaksanakan tugasnya.

Gaya yang digunakan dalam strategi menyindir kartun politik pada buku *Politik Santun dalam kartun* menggunakan gaya bahasa alusio dan sinisme.

Kartun politik adalah suatu alat kontrol sosial yang ditujukan kepada masyarakat. Kontrol sosial atau pengendalian sosial adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok yang dilakukan melalui proses terencana maupun tidak dengan tujuan untuk mendidik dan mengajak (paksaan atau tidak) untuk mematuhi kaidah dan nilai sosial tertentu yang dianggap benar. Pada tahap ini dideskripsikan fungsi kartun politik sebagai sarana kontrol sosial. Deskripsi kartun politik sebagai sarana kontrol sosial pada buku *Politik Santun dalam Kartun* sebagai berikut.



Konteks: gambar kebun binatang. Tokoh tikus gendut berpakaian rapi dengan menggunakan kacamata merangkap menghadap pengunjung kebun binatang yang sedang memperhatikan tingkah laku tikus. Seseorang melemparkan kacang kepada tikus untuk memberinya makan. Salah seorang pengunjung menanggapi tokoh yang sedang melempar kacang ke arah tikus. Terdapat kalimat 'Kebun para koruptor??'

Tuturan: "Kacang mana doyan!! Kalo dia maah... Cuma makan duit!!?" (Misrad, 2012: 19)

Kartun politik pada data di atas merupakan gambaran usulan usil yang diusulkan oleh ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD tentang pembuatan kebun untuk para tersangka korupsi agar mereka menjadi tontonan rakyat. Tikus berbaju rapi dan berkacamata pada data di atas merupakan simbol dari

koruptor. Kartun politik pada data di atas memiliki maksud menggambarkan usulan dari ketua MK Mahfud MD tentang pembuatan kebun untuk para koruptor disamping kebun binatang agar menjadi totonan masyarakat. Pengusulan kebun koruptor sebagai bentuk kekesalan ketua MK kepada koruptor yang merajalela di negara ini. Kebun koruptor dibuat untuk membuat malu tersangka korupsi sehingga orang-orang tidak lagi melakukan korupsi karena semakin hari koruptor semakin banyak dan mereka tidak mempunyai rasa malu untuk mencuri uang yang bukan haknya.

Sebagai sebuah alat kontrol sosial, bahasa kartun politik pada data di atas menunjukkan tujuan untuk mengajak agar mematuhi nilai sosial yang berlaku. Nilai sosial tersebut yaitu budaya malu untuk mengambil yang bukan hak miliknya. Tindak korupsi adalah perilaku yang buruk serta merugikan negara. Uang yang akan digunakan untuk kepentingan masyarakat banyak dicuri dan digunakan untuk kepentingan pribadi. Kartun politik pada data di atas digunakan sebagai alat kontrol sosial supaya masyarakat lebih memiliki rasa malu untuk melakukan tindak korupsi yang banyak terjadi pada negara ini.

Sebagai sarana kontrol sosial kartun politik memiliki fungsi yang bertujuan untuk mendidik masyarakat pembaca dan mengajak masyarakat pembaca agar mematuhi nilai sosial yang berlaku.

Masyarakat sebagai pembaca kartun politik memiliki pendapat sendiri tentang fungsi kartun politik. Pada tahap ini dideskripsikan pendapat masyarakat pembaca tentang kartun politik. Deskripsi pendapat masyarakat tentang kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun* sebagai berikut.

4.4.1 Gambar Sindiran

Kartun politik memiliki fungsi sebagai sarana menyindir. Kartun politik adalah sebuah gambar yang bersifat representasi dan simbolik, bersifat satire atau mengandung unsur sindiran pada permasalahan politik. Sindiran tersebut tidak ditujukan langsung kepada seseorang yang menjadi sasaran sindiran, tetapi penulis menggunakan permainan bahasa dan simbol-simbol yang berhubungan langsung dengan sasaran sindiran. Salah satu fungsi kartun politik adalah melakukan sindiran yang ditujukan pada pemerintah atau badan pemerintahan yang tidak melakukan tugasnya dengan baik. Berikut gambar kartun politik yang mengandung unsur sindiran.

Gambar kartun politik tersebut adalah media sindiran yang ditujukan kepada bagi ketua DPR. Ketua DPR tidak memberi peringatan atau teguran bagi anggota DPR yang membolos dan melanggar kode etik. Seharusnya sebagai ketua DPR harus menindak tegas anggotanya yang tidak melakukan kewajibannya dengan memberikan sanksi. Sanksi tegas harus ditegakkan untuk memberi efek jera kepada anggota DPR yang melanggar kode etik dan membolos.



4.4.2 Gambar Kritik

Kartun politik adalah gambar yang berisi kritik pada permasalahan politik. Kartun politik mengandung unsur kritikan yang bersifat implisit pada permasalahan politik yang menjadi perbincangan. Proses kritik pada kartun politik tidak ditujukan langsung kepada sasaran sindiran, tetapi penulis menggunakan permainan bahasa dan simbol-simbol yang berhubungan langsung dengan sasaran sindiran. Salah satu fungsi kartun politik adalah melakukan kritikan yang ditujukan pada pemerintah atau badan pemerintahan yang dianggap tidak konsisten dalam menjalankan tugasnya dan kurang bertanggung jawab dengan tugasnya. Berikut gambar kartun politik yang mengandung unsur kritikan.



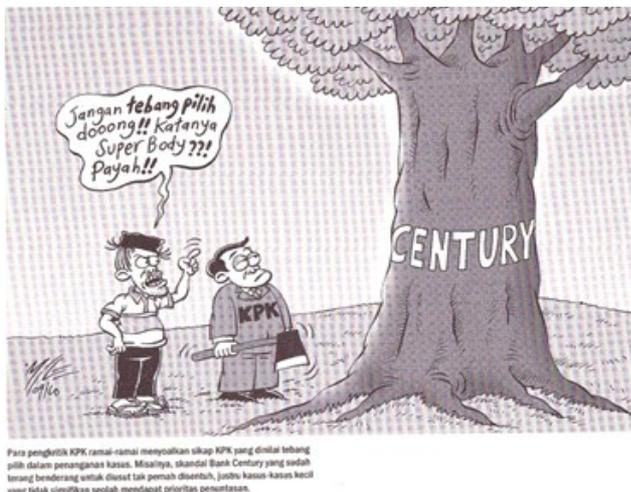
Setelah program Dana Aspirasi ditolak, DPR malah semakin kreatif. Ada yang memunculkan isu kontroversial mengenai Rumah Aspirasi dengan anggaran sekitar Rp 200 juta per anggota DPR.

Gambar kartun politik tersebut adalah sebuah media kritik yang ditujukan kepada anggota DPR. Anggota DPR dinilai terus-menerus mencoba mengambil keuntungan dari jabatan menjadi wakil rakyat. Sebagai anggota DPR yang telah dipercaya oleh masyarakat Indonesia, seharusnya tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi dan golongan tanpa memperdulikan nasib rakyat kecil. Para anggota dewan

seharusnya lebih mendengar dan mendukung aspirasi rakyat untuk keberhasilan bersama pada masa akan datang. Kritikan dalam kartun politik tersebut diharapkan bisa membantu untuk membenahi pemerintahan di negara kita.

4.4.3 Ruang Penyampaian Aspirasi

Sebagai warga negara, masyarakat pasti ingin aspirasinya didengar oleh anggota dewan sebagai wakil rakyat. Salah satu cara untuk menyampaikan aspirasi yaitu menggunakan media kartun politik. Kartun politik adalah media yang berfungsi sebagai ruang penyampaian aspirasi. Penyampaian aspirasi dalam kartun politik diwakilkan dengan simbol-simbol dan penggunaan bahasa yang mengandung unsur tujuan dan harapan masyarakat luas agar mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berikut gambar kartun politik yang digunakan sebagai penyampaian aspirasi.

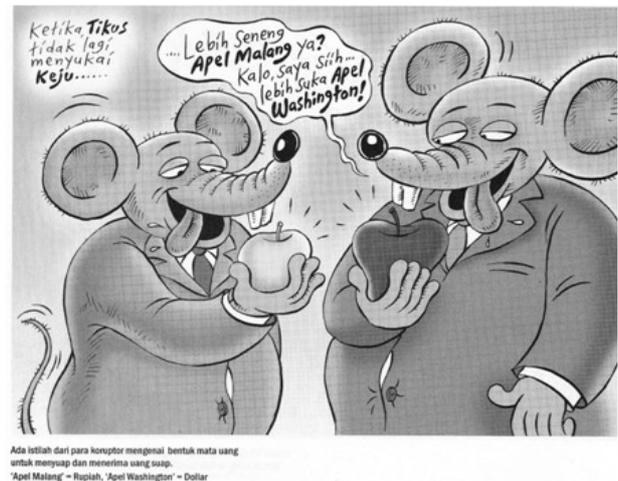


Gambar kartun politik tersebut adalah sebuah media untuk menyampaikan aspirasi yang ditujukan kepada KPK. Sebagai lembaga pemerintah yang mempunyai tugas mengungkap dan memberantas tindak korupsi di Indonesia, KPK dinilai memilih dalam penanganan kasus. Kartun politik tersebut ditujukan pada permasalahan kinerja KPK yang lebih memprioritaskan penanganan kasus yang tidak signifikan daripada kasus besar yang sedang terjadi. Aspirasi yang ingin disampaikan pada kartun politik tersebut adalah sebagai lembaga pemerintahan yang mempunyai tugas menangani kasus korupsi KPK seharusnya tidak tebang pilih. Kasus-kasus besar seperti kasus skandal Bank Century yang sudah terang-benderang untuk diuraikan harus menjadi prioritas penanganan.

4.4.4 Gambar Penyampaian Informasi

Kartun politik merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis yang berbentuk gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, dan kejadian-kejadian tertentu. Informasi yang dikomunikasikan kepada

masyarakat luas merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah politik yang sedang terjadi. Penyampaian informasi disampaikan dengan bentuk bahasa dan simbol-simbol yang menarik serta tidak diungkap secara langsung. Hal ini bertujuan agar masyarakat pembaca lebih tertarik pada informasi yang ingin disampaikan penulis kepada masyarakat pembaca. Berikut gambar kartun politik yang digunakan sebagai penyampaian informasi.



Gambar kartun politik tersebut adalah sebuah media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pada tindak korupsi saat ini ditemukan istilah khusus untuk menyebutkan mata uang yang akan digunakan untuk menyuap dan menerima uang suap. Apel Malang adalah istilah untuk mata uang rupiah, sedangkan Apel Washington adalah istilah untuk mata uang dollar.

4.4.5 Gambar Humor yang Mengandung Pesan Moral

Kartun politik adalah gambar yang bersifat sebagai humor satire atau humor yang berisi unsur sindiran. Gambar dalam kartun politik memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat pembaca. Kartun politik dibuat dengan gaya humoris agar masyarakat pembaca lebih tertarik untuk membacanya. Gaya humor tidak dianggap menumpulkan maksud yang ingin disampaikan, bahkan dengan adanya humor maksud yang ingin disampaikan dapat mengena pada sasaran yang dimaksud. Pesan moral yang disampaikan pada kartun politik bertujuan sebagai bentuk kontrol sosial yang menjadi fungsi dari kartun politik. Berikut gambar kartun politik dengan gaya humor yang mengandung pesan moral.



Gambar kartun politik tersebut menggunakan gaya humoris dengan menggunakan simbol tikus tua dan tikus muda yang gendut berpakaian rapi dan berkacamata sebagai lambang koruptor tua dan koruptor muda. Kartun politik tersebut menggambarkan masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Praktek korupsi ini terjadi mulai dahulu hingga sekarang tak pernah putus. Korupsi di negeri ini seperti sebuah warisan bakat yang diturunkan dari generasi pemerintahan terdahulu, generasi sekarang, hingga generasi mendatang. Kartun politik ini berfungsi untuk mengingatkan para generasi muda agar tidak mengikuti pendahulunya sehingga korupsi tidak menjadi suatu kebiasaan di kalangan elite politik.

Pesan moral yang ingin disampaikan kartunis pada masyarakat adalah tindak korupsi merupakan perilaku yang buruk dan merugikan negara. Uang yang akan digunakan untuk kepentingan masyarakat banyak dicuri dan digunakan untuk kepentingan pribadi. Kartun politik tersebut berfungsi untuk menjadikan masyarakat lebih kritis pada permasalahan sosial, sehingga tidak akan terjadi politikus muda yang diharapkan lebih bersih dan dapat memberantas korupsi, nyatanya bahkan lebih menyebarkan budaya korupsi di negeri ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kartun politik memiliki makna tersurat dan tersirat. Makna tersurat disebut juga makna eksplisit yaitu makna yang terdapat di dalam kalimat tanpa melihat konteks yang melingkupinya. Makna tersirat disebut juga makna implisit. Makna implisit adalah makna yang terkandung dalam kalimat yang tidak bisa diketahui secara langsung. Untuk mengetahui makna implisit mengetahui konteks yang melingkupi kalimat.

Dalam penyampaiannya kepada masyarakat pembaca, kartun politik lebih menekankan kepada makna implisit. Kartun politik adalah bentuk kontrol sosial atau pengendalian sosial yang bersifat tersirat atau implisit. Makna eksplisit dan konteks yang melingkupinya digunakan sebagai acuan untuk mengetahui makna implisit. Makna implisit kartun politik pada buku *Politik Santun*

dalam *Kartun* berupa sindiran dan kritikan yang ditujukan kepada pemerintahan yang dipandang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Makna implisit pada kartun politik juga berupa pesan moral yang ditujukan pada masyarakat luas. Sebagai media sindiran, kartun politik memiliki sesuatu yang khusus dalam menggunakan sindiran. Strategi menyindir diterapkan kartunis agar sindiran lebih tersampaikan.

Strategi dalam menyindir dalam kartun politik menggunakan gaya bahasa agar memberi kesan terhadap pembaca dan pesan yang ingin disampaikan kartunis kepada pembaca lebih tersampaikan. Gaya bahasa yang digunakan pada kartun politik dalam buku *Politik Santun dalam Kartun* adalah gaya bahasa sinisme yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati dan gaya bahasa alusio yang merupakan gaya bahasa mengias dengan menggunakan ungkapan, peribahasa dan sampiran pantun yang isinya sudah lazim digunakan.

Kartun politik adalah sarana kontrol sosial yang ditujukan kepada masyarakat. Kontrol sosial dalam kartun politik pada buku *Politik Santun dalam Kartun* memiliki tujuan untuk mendidik masyarakat agar lebih kritis dalam menanggapi permasalahan sosial yang terjadi. Selain memiliki tujuan untuk mendidik masyarakat, kartun politik juga memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat mematuhi nilai sosial yang berlaku.

Masyarakat sebagai pembaca kartun politik memiliki pandangan sendiri tentang fungsi yang dimiliki kartun politik. Kartun politik menurut pandangan masyarakat pembaca yaitu: gambar sindiran, gambar kritik, gambar penyampaian aspirasi, gambar penyampaian informasi, dan gambar humor yang mengandung pesan moral.

Sebagai media komunikasi, kartun politik memiliki keunggulan dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. kartun politik menampilkan masalah tidak secara harafiah tetapi menggunakan simbol-simbol dan permainan bahasa agar terungkap makna yang tersirat di balik peristiwa. Kartun politik mengungkap inti pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail, dengan menggunakan simbol, dan karakter yang mudah dikenal serta dimengerti secara cepat. Gaya bahasa yang digunakan kartun politik memberi pengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan. Pesan yang ingin disampaikan lebih menarik dan mudah dimengerti oleh pembaca. Kartun politik lebih efektif bila digunakan sebagai sarana kontrol sosial atau pengendalian sosial dibandingkan media lainnya, karena kartun politik dinilai lebih menghibur dan membawa pesan dengan gaya humoris. Sasaran dalam mengadakan kontrol sosial adalah masyarakat pembaca kartun politik, khususnya generasi muda agar lebih peka dan kritis dalam menanggapi permasalahan sosial yang dihadapi negara ini.

Ucapan Terima Kasih

1. Dr. Agus Sariono, M.Hum. , selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah memberi fasilitas pada penulisan artikel ini.
2. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu sampai akhirnya studi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

Buku

- Assegaf, D. 1991. *Jurnalistik masa kini-pengantar ke praktik kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys.1979. *Komposisi*. Jakarta: Arnoldus Ende-Flores.
- Misrad, M. M. 2012. *Politik Santun dalam Kartun: Kartun Politik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. 1987. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.